

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Istilah agresif digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa, bentuk dari luka fisik terhadap makhluk lain yang secara otomatis terdapat di dalam pikiran Agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya, Zirponi mengatakan Agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresi Hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi¹³

Perilaku agresif adalah keinginan seseorang untuk menyerang apapun yang ada dihadapannya karena menganggap bahwa semua yang dihadapannya membuat ia kecewa dan menghalanginya. Perilaku agresif terbagi menjadi dua macam yaitu : Agresif secara fisik dan Agresif secara verbal

¹³ IG. N. Gde Ranuh dan Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, in Edisi 2 (Jakarta:: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2015), hal. 26.

Lancelotta dan Vaughn menyatakan ada empat tipe perilaku agresi dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan social agresif terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Agresi fisik yang diprovokasi, fisik yang diprovokasi, misal: menyerang (memukul, mendorong atau berkelahi) kembali mengikuti provokasi
- b. Agresi yang meledak misal: marah tanpa alasan yang jelas
- c. Agresi secara tak langsung agresi secara tak langsung, misal: menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan
- d. Agresi secara lisan agresi lisan, misal: mengancam, mencaci, berkata kasar, mengejek.¹⁴

b. Penyebab Perilaku Agresif

perilaku agresif dapat menurunkan prestasi dalam belajar, memiliki hubungan sosial yang rendah,. Anak yang memiliki perilaku agresif tidak fokus dalam melaksanakan pendidikannya, Dampak negatif lainnya adalah bisa terjadi hilangnya nyawa karna anak yang memiliki emosi yang sangat tinggi, tidak bisa mengontrol kemarahan sehingga bisa melukai orang lain bahkan bisa menghilangkan nyawa orang lain karena emosi yang tinggi dan meledak ledak.¹⁵

¹⁴ Silvie mil, anis setia ningsih”pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif , anak “Jurnal Pendidikan, Vol.6 No.3 ,2023 h 55-59

¹⁵ Elvia Netrasari, “Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 No.3 ,2015”h. 1–10.

menurut Linwood Penyebab perilaku agresif terdiri dari sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa penyebab agresi sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kognisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman. Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah, sehingga memiliki kecenderungan melakukan perilaku agresif.¹⁶

Salah satu faktor penyebab perilaku agresif bagi anak ialah pola asuh. Pola asuh ialah suatu interaksi anak oleh orang tua saat memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan psikologis, serta menanamkan nilai norma pada anak yang berlaku di kehidupan bermasyarakat dan di lingkungan sekitar. Dari pendapat tadi bisa disimpulkan sebenarnya pola asuh merupakan sebuah interaksi yang dilakukan dari kedua pihak.¹⁷

c. Dampak Perilaku agresif pada anak

Para ahli mengemukakan penyebab perilaku agresif pada anak. Agresi pada anak berkaitan dengan keluarga yang pengangguran, kelaparan, kriminalitas, dan gangguan psi-kiatrik. Penyebab perilaku agresif terdiri dari sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya,

¹⁶ Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h.43

¹⁷ WantyKhaira "Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja" *Jurnal Intelektualita*, Vol.11, No.2 (Desember 2022), h.57

media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab agresi sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, namun dipengaruhi juga oleh kognisi serta faktor lingkungan dimana anak mempelajari perilaku agresi melalui pengamatan dan pengalaman. Pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah, sehingga memiliki resiko yang besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosi berupa perilaku agresif pada anak¹⁸

1. Merasa senang
2. Merasa puas
3. Merasa tidak nyaman
4. Diberi sanksi
5. Mendapatkan perhatian dari orang sekitar
6. Mengganggu orang lain

Sikap kekerasan memberikan akibat negatif, baik untuk korban ataupun pelaku. Akibat sikap kekerasan untuk korban serta pelaku ialah bakal alami sakit kepala, sakit dada, cedera memar, cedera tergores, serta sakit raga yang lain. Apalagi dalam sebagian permasalahan akibat dari sikap kekerasan menyebabkan kematian. Sebaliknya akibat psikologisnya antara lain menyusutnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial terus menjadi kurang baik, alami emosi semacam marah, dendam, jengkel, tertekan, khawatir, malu, pilu, tidak aman, terancam, takut, serta apalagi

¹⁸ Mastuindah, Dadan Suryana” Perilaku Agresif Anak Usia Dini” Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol.4, No.2 (Januari 2021), h.98

kemauan korban buat bunuh diri dari pada mesti didapati tekanan berbentuk hinaan serta hukuman. Kerugian untuk pelaku yaitu terdapatnya sanksi, lebih lanjut bila sikap kekerasan hingga melampaui batasan otoritas lembaga, serta peraturan sekolah, kekerasan tersebut bisa menuju pada pelanggaran atas HAM yang bisa dikenakan selaku permasalahan pidana.

Anak yang jadi korban atas aksi kekerasan fisik ataupun verbal di sekolah bakal alami trauma serta tekanan mental yang bisa menyebabkan kendala mental. Indikasi kelainan mental yang timbul pada masa anak-anak secara universal terbukti sebab anak berkembang jadi orang yang takut, cepat gugup serta takut sampai tidak dapat berbicara.¹⁹

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan manusia secara fisik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah tak terkontrol. Gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat. Kendala jiwa ialah salah satu dari 4 permasalahan kesehatan utama di negara-negara maju, serta indikasi sikap kekerasan: muka merah serta tegang, mata melotot/tatapan tajam, mengepalkan tangan, mengatupkan rahang dengan kokoh, bicara agresif, suara besar, menjerit ataupun berteriak, mengecam secara verbal serta raga, melontarkan ataupun memukul barang/ orang lain, mengacaukan benda ataupun beda, tidak memiliki keahlian melawan/mengendalikan sikap kekerasan.

¹⁹ Ahmad Rizal Hidayat, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja", Jurnal Borneo Student Riset, Vol.3.No.1.(Desember 2021),h.49

Menurut Kriteria Diagnostik Keperawatan Indonesia, ada dua tanda dan gejala. Artinya, mayor dan minor di pasien perilaku kekerasan, subjek utama adalah: mengancam, kasar, keras, kata-kata kasar, berteriak, objektifnya : menyerang orang lain, menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain, perusakan lingkungan, perilaku agresif/marah, sedangkan minornya yaitu objektif : mata tajam atau melotot, mengepalkan tangan, rahang mengatup, muka memerah, postur badan kaku. Perilaku kasar di kalangan remaja dan pelajar cenderung meningkat karena pelajar terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, protes dan tindakan kekerasan lainnya, baik fisik maupun sosial. Kehilangan terus berlanjut dan menimbulkan korban jiwa. Kekerasan di media massa.²⁰

d. Cara Mengatasi Perilaku Agresif

1. Tetap tenang dan tegas

Jika anak menunjukkan perilaku agresif, maka respon yang dapat orang tua berikan adalah tenang dan menanggapi dengan tegas. Hindari memarahi atau membentak anak saat mereka berperilaku agresif, respon dengan tenang tapi tegas tidak perlu merespon dengan kemarahan meledak/ledak atau sikap agresif juga, karena ini sama saja mencontohkan ke anak bahwa boleh bersikap seperti itu ke orang lain²¹.

²⁰ Dwi Karunia Syaputri, "Perilaku Agresif Dan Emosional Sekolah Menengah Pertama" Jurnal Empati, Vol.3.No.1. (Juni 2019),h.110

²¹ Hardiati Mustika dkk,"Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di TK IT Mon Kuta Banda Aceh"Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini,Vol.5.No.2 (Mei 2020),h.220

2. bawa anak ke tempat yang lebih tenang

Anda bisa mengajak si kecil ke area yang lebih sepi untuk membuatnya tenang. Tidak dianjurkan untuk langsung mengajukan pertanyaan atau menyuruh anak diam biarkan mereka meluapkan emosinya terlebih dahulu setelah tenang, anda bisa bertanya apa yang membuatnya menjadi sangat marah atau menagis, setelah mereka sudah tenang. Apabila anak tidak langsung menjawab, orang tua tidak perlu memaksanya. Biarkan anak mengelolah emosinya sendiri terlebih dahulu

3. berikan empati ke pada anak

Saat anak bersikap agresif, tunjukan lah empati kepada mereka. Jika orang tua mengenali apa yang membuat anak marah, maka cobala berempati pada perasaan anak. Misalnya, anak marah karena mainan direbut temanya. Anda bisa berempati dan mengatakan “adik marah karena mainan di ambil teman ya/? Tidak apa-apa yah, sekali-sekali mengalah.namun, jangan berikan reward yang tidak perluh kepada anak. Membelikan maian baru karena mainan di rebut temanya, hanya akan membuat sikap agresif mereka meningkat, sebaiknya berikan reward jika anak mau berbagi pinjaman mainan dengan temanya. Anda bisa memberikan hadiah jika anak sudah berusaha sabar saat mainanya direbut oleh temanya

4. ajak anak melakukan hal yang membuat mereka tenang

Lakukan hal-hal yang menyenangkan saat sedang emosi, seperti berhitung atau mengatur nafas, dibantu dicontohkan oleh orang tua, dipeluk dan di elus, disesuaikan dengan kebutuhan anak saat itu,

5. ajak anak mengenal bentuk sebab akibat

Jika anak suda bisa diajak berbicara, cobalah diskusikan situasi dan prilaku agresif mereka dengan kata-kata yang mudah di mengerti. Misalnya, anak mendorong teman ketika mereka berebut mainan, ibu bisa mengatakan pada anak seperti, ”adik boleh mendorong teman seperti itu , kalau missal temanya jatuh dan terluka bagaimana? Ketika melakukan hal tersebut, anak diharapkan paham dengan apa yang mereka lakukan kepada orang lain. Sikecil juga dapat memiliki batasan atau mengolah sikap agresif yang dimilikinya.²²

2. Pola Asuh Otoriter

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan normal berkisar pada masalah kontrol. Walaupun orang tua mungkin berbeda dalam cara mereka mencoba mengendalikan atau menyosialisasikan anak-anak mereka dan sejauh mana mereka melakukannya, diasumsikan bahwa peran utama semua orang tua adalah untuk mempengaruhi, mengajar, dan mengendalikan anak-anak mereka.

²²Onda Wati, ”Upaya Menurunkan Perilaku Agresif melalui Pemberian Layanan Konsling Kelompok Pada Siswa” Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.23, No1, (November 2021), h.119

Selain itu ada pendapat pola asuh orangtua adalah kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan kepada anak usia dini untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan mutlak yang harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orangtualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman, biasanya berupa hukuman fisik.²³

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Perlakuan anak yang di tunjukkan merupakan cerminan dari bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya tersebut. Orang tua mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan padaberbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga berperan sebagai

²³Yusri E.Siahaan, "Pola Asuh Otoriter Sebagai Pembentukan Perilaku Agresif Anak Usia Dini" Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 11.No.2 (November 2020),h.102

faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Akan tetapi setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴

Pola asuh otoriter memiliki batasan dan bersifat tegas kepada anak-anaknya dan tidak memberikan peluang serta musyawarah dengan anak. Orang tua otoriter mempunyai aturan-aturan sangat keras juga terhadap anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak, bila anak salah orang tua memperlihatkan kemarahannya. pola asuh otoriter memiliki sifat memaksa pada anaknya dan mempunyai aturan yang sangat keras kepada anak, sehingga saat anak tidak patuh orang tua anak memaksa terhadap anak bahkan melakukan kekerasan Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua bertujuan agar anaknya selalu patuh terhadap aturan yang diciptakan oleh orang tuanya, tanpa melakukan sebuah musyawarah kepada anak akan aturan tersebut dan juga tanpa menjelaskan mengapa orang tua melakukan disiplin dan konsekuensi untuk anak²⁵

²⁴ Hana Faiha Fikriyyah dkk, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini Prasekolah" Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol.3.No.1, (April 2022), h.84

²⁵ Iqbal Hanif, "perilaku agresif anak usia dini" Jurnal Psikologi Anak, Vol.8.No.2 (Desember 2019), h.271

a. Macam – macam Pola Asuh

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan yang lain, namun dari sisi perbedaan tersebut ada juga sisi pendapat yang mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut :

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, diantara lain:

- a) Melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b) Permisivitas, Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c) Memanjakan; Permisivitas yang berlebih memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d) Penolakan; penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesajeteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan terbuka.
- e) Penerimaan; penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak

- f) Dominasi; Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung pemalu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive
- g) Tunduk pada anak; Orang tua yang tunduk pada anaknya memberikan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h) Favoritisme; Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i) Ambisi orang tua; Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.²⁶

Menurut Danny I.Yatim-Irwanto yang mengemukakan beberapa pola asuh orang tua yaitu:

- a) Pola asuh Demokrasi, Pola asuh ini disebut sebagai pola asuh anak paling ideal karena daya tanggap dan tuntutan sama-sama tinggi. Orang tua memiliki hubungan yang dekat dengan anak dan mendukung hal-hal positif yang mereka lakukan. Selain itu, orang tua cenderung memberi penjelasan terlebih dahulu tentang dasar dari penerapan aturan tersebut. Sebagai hasilnya, anak-anak tumbuh menjadi individu yang bahagia,

²⁶ Nensi Herfina, "Hubungan Pola asuh otoriter orang tua dengan sibling rivalry pada anak usia dini di TK AL-Falah Siulak gedang" (tesis fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi, 2023,) h. 50

cakap, percaya diri, dan bertanggung jawab. Tak heran, karena pola asuh ini memberi rasa aman dan nyaman bagi anak, serta mengurangi konflik antara orang tua dan anak. Manfaat lain yang juga bisa didapatkan dari pola asuh otoritatif adalah menghasilkan anak-anak yang dapat mengelola emosi negatifnya dengan lebih efektif, anak-anak tumbuh menjadi seseorang yang mandiri, memiliki harga diri yang lebih tinggi, serta cenderung memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

b) Pola asuh permisif

Merupakan tipe pola asuh anak dengan daya tanggap yang tinggi sedangkan tuntutananya rendah. Pada pola asuh ini, orang tua seperti ingin menjadi teman bagi anak-anaknya. Penganut pola asuh ini berpendapat bahwa cara mengasuh anak yang terbaik adalah membiarkan anak membuat keputusannya sendiri dan orang tua jangan ikut campur,

kecuali diminta. Namun, kebebasan yang diberikan oleh orang tua membuat anak-anak ini cenderung memiliki masalah kesehatan dan mengalami obesitas karena makan sesuka hati.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Selain risiko obesitas dan masalah kesehatan, anak-anak yang mendapatkan pola pengasuhan permisif juga cenderung impulsif, banyak menuntut, egois, kurang bisa mengatur diri sendiri, dan akan lebih sering melakukan kebiasaan negatif karena kebebasan yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Meski begitu, ada juga kelebihan yang bisa didapatkan dari pola asuh permisif, yaitu anak memiliki harga diri dan keterampilan sosial yang baik.

a) pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

- b) Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- c) Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- d) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- e) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.²⁷

b. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Menurut Elizabeth B. Hurlock disiplin otoriter adalah melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan

²⁷ Nensi Herfina, "Hubungan Pola asuh otoriter orang tua dengan sibling rivalry pada anak usia dini di TK AL-Falah Siulak gedang" (tesis fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi, 2023,) h 58

pengendalian anak yang berlebihan, sedangkan menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

Diana Baumrind mengemukakan, gaya pengasuhan atau parenting disiplin otoriter, yaitu . Authoritarian (otoriter) parenting adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak biasa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman

badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua” Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

c. Ciri – cirri Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter

Menurut Diana Baumrid orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.

2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak.
4. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak

Ciri lain menurut Hurlock, bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut: a.

1. Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan dan alasan.
2. Apabila melanggar ketentuan orang tua maka anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman.
3. Pada umumnya hukuman berbentuk badan. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik bentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua²⁸

Wong mengkategorikan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Kaku dan tegas.
- 2) Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.

²⁸ Defanny fauziyah pratiwi dkk, "Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Dini 5-6 tahun" Jurnal Pendidikan Psikologi. vol 7, no 1 (Mei 2019), h.22

- 3) Membatasi keputusan dari anak
- 4) Mengabaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan menjelaskan.
- 5) Reward jarang diberikan.
- 6) Punishment selalu diberikan
- 7) Suka menghukum secara fisik

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
2. Tingkat pendidikan orang tua Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.²⁹

d. Dampak Pola Asuh Otoriter

Diana Baumride berpendapat bahwa dampak pola asuh otoriter terhadap anak adalah

1. anak menjadi pasif, tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal
2. sangat ketergantungan pada orang lain
3. kurang bertanggung jawab pada diri sendiri
4. selalu ingin disuruh dan di atur
5. hilang kepercayaan terhadap diri sendiri
6. lebih baik patuh dari pada berfikir
7. tidak mau mengambil keputusan
8. melakukan yang dilarang sebagai perlawanan
9. mudah marah dan mengkritik

²⁹ Nensi Herfina, "Hubungan Pola asuh otoriter orang tua dengan sibling rivalry pada anak usia dini di TK AL-Falah Siulak gedang" (tesis fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi, 2023,) h. 86

10. Selalu merasa bersalah dan orang tua benar

11. ingin selalu mnguji orang lain

Berdasarkan beberapa ciri pola asuh otoriter yang dipaparkan oleh para ahli, gaya pengasuhan otoriter secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, yaitu pembentukan watak anak dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang dan emosi yang tidak stabil sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif keluarga.³⁰

3. kekerasan verbal

a. Pengertian kekerasan verbal.

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata-kata kasar. Pendapat ahli menyangkut kekerasan verbal, Beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh padanya baik secara langsung atau tidak karena anak akan selalu menganggap dirinya sama dengan perkataan yang dilontarkan. Perkataan yang menghina dan merendahkan akan diserap dalam memori anak akibatnya akan menghilangkan rasa percaya diri dan memacu kemarahannya dan pada

³⁰Nur Istiqomah Hidayati,"Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD"Jurnal Psikologi,Vol.3.No.1(Febuari 2019),h.56

akhirnya akan menimbulkan rasa balas dendam yang dapat mempengaruhi cara bergaulnya.³¹

Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal, Kekerasan verbal biasanya terjadi ketika ibu sedang sibuk dan anaknya meminta perhatian namun si ibu malah menyuruh anaknya untuk “diam” atau “jangan menangis” bahkan dapat mengeluarkan kata kata “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, “kamu menyebalkan”, atau yang lainnya. Kata-kata seperti itulah yang dapat diingat oleh sang anak, bila dilakukan secara berlangsung oleh ibu. Tidak hanya seorang ibu yang bisa melakukan kekerasan verbal, seorang ayah pun bisa melakukan kekerasan verbal ketika ia merasa kesal. “Anak jadah, pakai kupingmu untuk mendengar nasihat orang tua, Muak aku melihat perangai mu itu....” adalah contoh kekerasan verbal ketika seorang ayang merasa kesal karena nasihatnya tidak didengarkan oleh anaknya

Verbal abuse atau disebut juga *emotional child* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak diam atau jangan menangis.seandainya anak mau bicara ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti kamu bodoh, cerewet, kurang ajar. Semua perkataan

³¹Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h.48

itu akan disimpan anak dalam memorinya. Dari pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan dengan tutur kata seperti fitnah membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata kata kasar³²

b. Bentuk bentuk kekerasan verbal atau verbal abuse antara lain

Menurut Sutikno menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Jallaludin. menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal. Menurut Christianti lebih memerinci bentuk dari kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak sayang dan dingin Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang
- 2) Intimidasi Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak.

³²Nurul Chomaria, *Menzalimi anak tanpa sadar : 12 kesalahan yang sering terjadi dalam mendidik anak*, (Bandung: Bimbingan Konsling, 2015) h. 50

- 3) Mengecilkan atau memermalukan anak Mengecilkan atau memermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negative antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
- 4) Kebiasaan mencela anak Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak
- 5) Tidak mengindahkan atau menolak anak Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.
- 6) Hukuman ekstrim Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror
 - 1) Intimidasi Berupa tindakan menggertak anak, berteriak, menjerit dan mengancam anak.
 - 2) Mencela anak Seperti mengatakan pada anak semua yang terjadi karena kesalahan anak.
 - 3) Tidak sayang dan dingin pada anak Tidak memperlihatkan sedikit juga rasa sayang pada anak seperti memeluk anak dengan kata-kata sayang.
 - 4) Mengindahkan atau menolak anak Tidak memberi respon pada anak, bersikap dingin, tidak mau tahu
 - 5) Hukuman ekstrim Menyekap anak di kamar mandi, mengurung di kamar gelap dan meneror serta mengikat anak di kursi dalam waktu yang lama.

- 6) Mengecilkan atau memermalukan anak Mengatakan sesuatu pada anak yang terjadi dari satu kesalahan seperti merendahkan anak, mencela namanya dan membuat perbedaan negatif antar anak. Verbal abuse atau kekerasan verbal biasanya tidak berakibat secara fisik ke anak tapi secara mental anak terganggu³³

c. faktor faktor orang tua melakukan kekerasan verbal

Kekerasan verbal termasuk dalam kekerasan yang sulit dikenali. Pada kehidupan nyata tidak sedikit orang tua memberikan perlakuan kasar kepada anak seperti membentak atau memarahi, tetapi orang tua tidak menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan kekerasan verbal. Orang tua menganggap hal itu adalah perlakuan yang wajar untuk mendisiplinkan anak³⁴ Anak yang mengalami kekerasan verbal akan mengakibatkan anak menjadi lebih agresif, tidak percaya diri, tidak peka terhadap perasaan orang lain, anti sosial, motivasi belajar rendah, akan melakukan tindakan yang sama saat meluapkan kemarahan karena anak mempelajarinya dari orang tua. Kekerasan verbal juga akan menjadikan sumber kenakalan pada anak sehingga diri sendiri dan juga orang lain akan merasa terganggu oleh hal itu

Kekerasan verbal terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Soetjiningsih, terdapat faktor

³³Nurul Chomaria, Menzalimi anak tanpa sadar : 12 kesalahan yang sering terjadi dalam mendidik anak, (Bandung : Bimbingan Konsling),h. 62

³⁴Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, and Andina Vita Sutanto”*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*,Jurnal Psikologi Undip” Jurnal Pendidikan Anak,Vol.14, no. 1 (Desember 2018): 81–93.

internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan cukup tinggi cenderung akan memiliki perilaku yang positif, memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua, maka semakin bisa pula orang tua mengontrol perilaku yang akan dilakukan kepada anak (Fitriani et al., 2019). Hal tersebut kemungkinan akan membuat orang tua tidak melakukan sikap negatif yang mengarah pada terjadinya perilaku kekerasan verbal.

Namun, kebanyakan orang tua masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkembangan anak sesuai usianya, sehingga anak akan diperlakukan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya memang belum bisa anak lakukan saat itu. Orang tua yang memiliki harapan seperti itu kepada anak cenderung akan menjadi orang tua yang pemarah, suka membentak, memaki, dan berteriak ketika anaknya belum bisa melakukan keinginan orang tuanya tersebut. Hal ini didasarkan oleh minimnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan komunikasi terhadap anak.

b. Pengalaman Orang Tua

Kekerasan verbal dapat terjadi dari orang tua yang sebelumnya pernah mendapatkan perlakuan salah di masa kecilnya. Jika orang tua mendapatkan perilaku kekerasan verbal dari orang tuanya, maka orang tua akan melakukan kekerasan verbal pula kepada anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Nurmalina yang menunjukkan bahwa alasan orang tua melakukan kekerasan verbal karena faktor pengalaman orang tua yang kemudian berdampak pada anak sehingga anak menjadi manusia yang kurang berakhlak dari segi perbuatan maupun ucapan. Orang tua harus menambah ilmu parenting dan menghindari penggunaan bahasa negatif dengan memilih kosa kata yang baik untuk anak karena semua hal yang terjadi pada anak akan terekam dan terbawa sampai masa dewasa.³⁵

b. Faktor Eksternal

1. Faktor ekonomi

Pada umumnya kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya. Anak sebagai orang yang lemah dan perasaan memiliki yang tinggi terhadap anak sehingga

³⁵Saway Mahaly, "Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja", Jurnal Bimbingan Konsling Pendidikan Islam, Vol.2.No.3,(Mei 2021),h.25

dia merasa bisa berperilaku semena mena pada anak, akibatnya segala kekecewaan dan kemarahannya dilimpahkan pada anak.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan beban perawatan pada anak dan lingkungan juga bisa menimbulkan kekerasan verbal pada anak. Televisi menjadi alat yang paling tinggi bisa mempengaruhi tingkat kekerasan verbal orang tua pada anak.³⁶

e. Dampak Kekerasan Verbal pada Anak

Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang didapatkannya dari lingkungannya. Termasuk proses pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak cenderung lebih cepat meniru hal-hal yang dilihatnya dari lingkungannya. Ketika anak mendapatkan kekerasan verbal, maka besar kemungkinan anak pun akan melakukan hal yang sama ketika dewasa. Wirawan mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri. Anak bisa jadi akan suka ngompol, hiperaktif, sulit tidur, bahkan bisa membuat

³⁶ Edo Dwi Cahyo, "Kekerasan Verbal Dan Pendidikan Karakter", Jurnal Elementaria Edukasia, Vol.3.No.2, (Januari 2020),h.45

anak mengalami tantrum. Anak juga akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah.³⁷

Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tuanya. Anak akan lebih agresif terhadap teman-teman sebayanya. Anak akan mengalihkan perasaan agresifnya tersebut kepada teman-temannya sebagai hasil dari miskinnya konsep diri. Hal ini tentunya akan berdampak juga pada hubungan sosialnya. Anak lebih senang menyendiri, memiliki sedikit teman, dan senang mengganggu orang dewasa. Contoh perilaku mengganggu orang dewasa yang biasa dilakukannya seperti melempari batu ataupun perbuatan kriminal lainnya.³⁸

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa ketika anak tumbuh dengan mendengar kalimat mencela, maka kelak anak pun akan menjadi pencela. Orang tua yang terbiasa mencela anaknya, maka akan membuat sang anak kemungkinan besar akan berperilaku buruk dikarenakan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, seorang ayah harus menjaga wibawanya dalam berucap dihadapan anak-anaknya. Seorang ibu harus memberi teladan kepada anak dengan cara menegur dengan cara yang lembut, bukan dengan kata-kata yang menyakiti anak. Ketika anak mengalami kekerasan verbal secara terus menerus, maka anak akan merasa

³⁷ Juniawati, "komunikasi dalam keluarga: upaya strategis untuk mencegah kekerasan pada anak" (raheema: jurnal studigender anak, 2008) h.37 (online) download .portalgaruda.org/article.php?article=76453&val=1547

³⁸ Yuni Fitria dkk, *faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia dini pra-sekolah*, jurnal psikologi UNDIP, vol.14, no 13 April 2024, h.85 (online) portal garuda.org/article.php? article =74192 &val=4707

bahwa dirinya jelek, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, muram, tidak bahagia, dan tidak menyukai aktivitasnya.³⁹

Dampak terburuk dari kekerasan verbal adalah saat anak mencoba untuk melakukan bunuh diri karena merasa dirinya sudah tidak berharga lagi. Banyaknya dampak yang disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka dibutuhkan peran dari orang tua dan pendidik untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Keluarga yang selalu berinteraksi dengan anak juga harus mendapatkan edukasi tentang dampak dari kekerasan verbal tersebut. Hal ini disebabkan karena biasanya anak tidak mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya, tetapi dari lingkungan keluarganya. Sebagai contoh, nenek yang suka membanding-bandingkan cucunya. Oleh karena itu, semua pihak yang selalu berinteraksi dengan anak harus memiliki pemahaman tentang dampak dari kekerasan verbal terhadap anak.

f. Upaya Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak

Banyaknya dampak yang disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka dibutuhkan upaya untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Upaya pencegahan ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Semuanya bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal

³⁹ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Bandung : Bumi Aksara)h.10

terhadap anak adalah dengan memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak.⁴⁰

Bustan mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi. Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan anak, khususnya apabila kondisinya kurang menyenangkan. Saat anak melakukan sebuah kesalahan, maka jangan terburu-buru untuk memarahi anak. Tanyakan terlebih dahulu kepada anak alasannya melakukan tindakan tersebut. Orang tua juga bias belajar dari pengalaman masa lalunya dari pola asuh yang pernah didapatkannya. Orang tua sebaiknya tidak mengulang kesalahan yang sama terhadap anaknya. Jika dulunya orang tua mendapatkan pola asuh yang keras dan selalu mendapatkan kekerasan verbal, maka sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan kepada anaknya. Orang tua sebaiknya menjadi pemutus mata rantai dari kekerasan verbal yang pernah didapatkannya di masa lalu.⁴¹

Upaya lain yang bisa dilakukan yaitu orang tua harus memahami bahwa setiap anak adalah bintang di bidangnya masing-masing. Ketika anak menunjukkan ketidak mampuannya dan tidak sesuai dengan harapannya, maka orang tua tidak perlu terburu-buru mencela anak karena kegagalannya. Anak mungkin gagal atau tidak mampu melakukan tugas

⁴⁰Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi*, h.18-19

⁴¹Desi Melyanti, “Kekerasan Verbal Pada Anak Oleh Orang Tua Yang Work From Home Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Kognitif Anak” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol.10.No2,(Mei 2022)

tertentu di satu bidang, tetapi mampu menyelesaikan tugas di bidang yang lain. Sebagai contoh, saat anak diminta untuk menyelesaikan suatu tugas yang berkaitan dengan kemampuan logika matematikanya dan ternyata anak tidak mampu menyelesaikan hal tersebut. Orang tua tidak perlu terburu-buru mencela bahwa anaknya tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Anak tersebut boleh jadi kurang dalam bidang logika matematika, tetapi ketika anak diminta untuk menceritakan kembali suatu cerita dan ternyata anak mampu melakukan hal tersebut. Hal ini berarti anak memiliki kelebihan di bidang bahasa.⁴²

Apabila orang tua telah melakukan kekerasan verbal kepada anak, maka hendaknya meminta maaf kepada anak. Ketika orang tua melukai perasaan anak dengan cara kekerasan verbal, maka ada hati anak yang terluka dan inilah nantinya yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Orang tua tidak perlu sungkan untuk meminta maaf kepada anak. Contoh kalimat yang bisa diterapkan adalah “Ibu/ayah minta maaf karena sudah melakukan kesalahan dengan melukai perasaanmu tadi”. Siregar mengemukakan bahwa melalui ungkapan permohonan maaf, maka orang tua bisa mengembalikan tabungan yang sempat berkurang dari bank perasaan anak.⁴³

⁴² Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), h. 20-21

⁴³ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), h. 25

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nabila fahira (2022). Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung “pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini “ Hasil penelitian ini : terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun dikelurahan sumur putih, kelurahan teluk putri, kecamatan teluk betung selatan, kota bandar lampung. Pengaruh yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 83% terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun, sehingga ketika orang tua melakukan kekerasan verbal, maka itu akan berpengaruh kepada kepercayaan diri anak.⁴⁴

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan ialah pada penelitian ini menggunakan variable kepercayaan diri sebagai variable terikat sedangkan variable terikat peneliti adalah perilaku agresif,serta berbeda lokasi penelitian diatas dilakukan Sdi lampung sedang lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah kota Bengkulu.

2. Salfina rahma agustina(2022), universitas negeri surabaya,” hubungan antara kekerasan verbal dengan perilaku agresif anak usia 4-6 tahun”hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan perilaku agresif, Ho ditolak Ha diterima, hasil penelitian

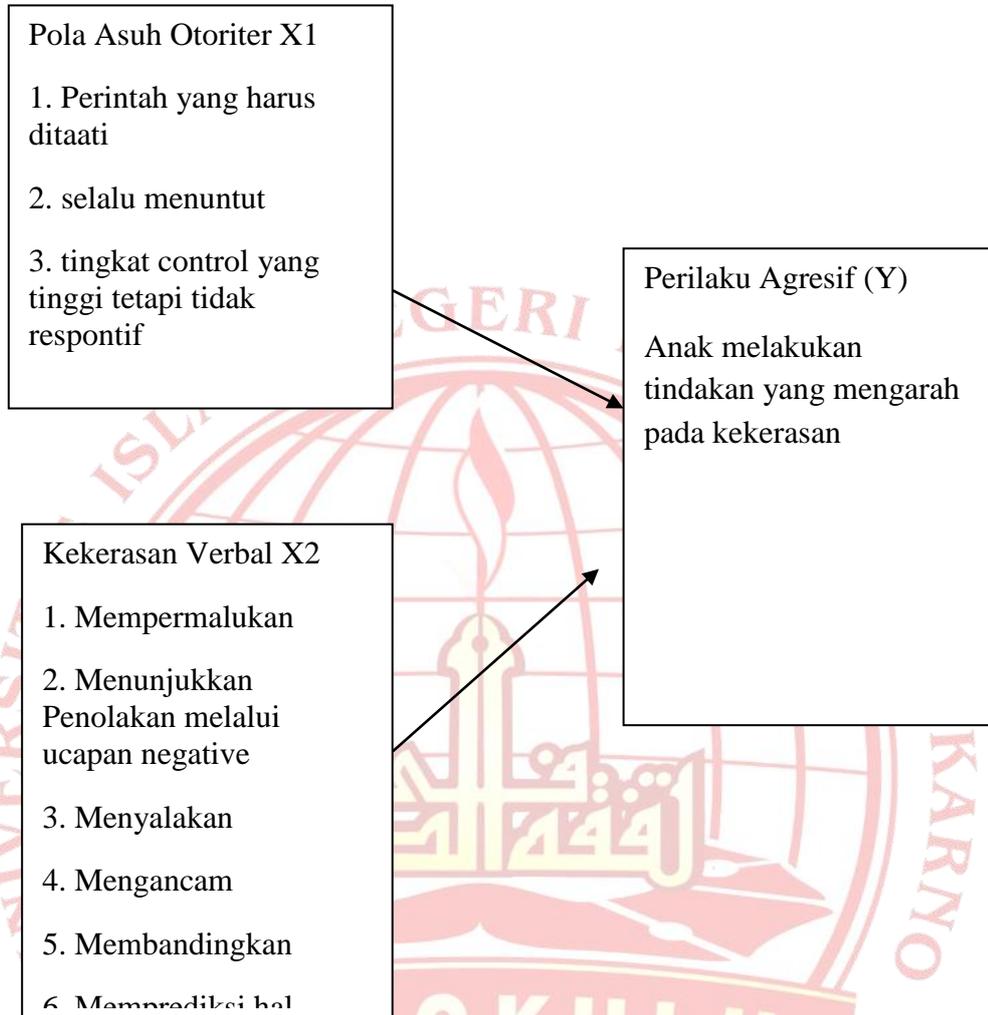
⁴⁴ Nabila Fahira “ Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini “ (Tesis S2 Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung 2022),h 34

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan perilaku agresif anak usia 4-6 tahun atau H_a diterima dan H_0 ditolak karena nilai hasil *r pearson correlation* adalah 0,869 dalam rentang nilai *r person correlation* (0,81 – 0,99) yang artinya antara variabel x (kekerasan verbal) dengan variabel y (perilaku agresif) memiliki hubungan dengan kategori tinggi. Selain itu hasil dari latar belakang pendidikan orang tua di TK Dharma Wanita Persatuan Waru tergolong rendah yaitu pada jenjang SD (20%), SMP (26%), SMP/ SMK (46%), D1-D3 (3%), S1 (3%). Sehingga disimpulkan bahwa faktor pendidikan orang tua menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal kepada anak sehingga menjadikan anak menunjukkan perilaku agresif mereka yang dapat mengganggu diri anak sendiri dan juga orang lain.⁴⁵

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan ialah penelitian diatas hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kekerasan verbal sedangkan peneliti ini menggunakan dua variabel bebas yaitu kekerasan verbal dan pola asuh otoriter,serta berbeda lokasi penelitian. Adapun persamaannya yaitu pada variabel indepen (bebas) perilaku agresif dan variabel dependen (terikat) kekerasan verbal

⁴⁵ Salfina Rahma Agustina, “hubungan antara kekerasan verbal dengan perilaku agresif anak usia 4-6 tahun”(Tesis S2 universitas negeri Surabaya 2022),h.19

C. Kerangka fikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵⁴ Sedangkan hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan pada uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Kekerasan Verbal terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini di TK Aisyiyah IV kota Bengkulu

H_a = Terdapat Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Kekerasan Verbal terhadap Perilaku Agresif anak usia dini di TK Aisyiyah IV kota Bengkulu